

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI PENGHAYAT
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
(Paguyuban Sumarah Purbo)

Oleh :

Ernawati Purwaningsih

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang religius. Mengakui dan mempercayai adanya yang adi kodrati, penguasa hidup dan kehidupan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Aktualisasi atas kepercayaan masyarakat Indonesia diekspresikan melalui ajaran agama dan ajaran kepercayaan diluar agama. Masyarakat berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diluar agama berada dalam kesatuan-kesatuan sosial, seperti kelompok atau paguyuban penghayat dan juga kepercayaan-kepercayaan komunitas adat yang tersebut di wilayah Indonesia.

Aliran kepercayaan yang ada pada masyarakat kita merupakan sebuah fakta yang tidak dipungkiri sebagai bagian dari khasanah kekayaan kehidupan spiritual yang telah ada sejak lama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan leluhur budaya bangsa yang sudah lama ada, diyakini dan dihayati, terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam usaha pengembangan jati diri dan integritas bangsa. Kepercayaan tersebut mengandung nilai-nilai religius, nilai moral dan sosial. Oleh karena itu kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa perlu untuk dilestarikan, dikembangkan dan diamankan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengalaman budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Aliran ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi karakter daerah masing-masing. Hampir di setiap daerah terdapat penghayat kepercayaan, hanya namanya saja yang berbeda tetapi

substansinya sama yaitu menuju pada penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Manunggaling Kawula Gusti.

Keberadaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 10 juta orang lebih yang terwadahi dalam 238 organisasi yang tersebar di 15 propinsi (Wigati, 2011). Keberadaan penghayat tersebut semestinya perlu adanya pemberdayaan, mengingat kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa secara legal konstitusional. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dapat disebut sebagai budaya spiritual.

Komunitas penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu kekayaan bangsa yang layak diakui sebagai bagian identitas Indonesia, berdampingan dengan keyakinan religi lainnya. Sebagai identitas bangsa, maka pelestarian dan pengembangannya menjadi sebuah pilihan pasti demi penegakan harmoni dinamika kebangsaan. Pun sejarah pernah mencatat pasang surut perjalanannya karena imbas kekuasaan sosial politik di Indonesia, namun saat ini penghayat kepercayaan perlahan tapi pasti telah mendapatkan pengakuan dan fasilitasi yang kondusif untuk hidup dan berkembang sebagai kebudayaan bangsa. Dukungan yuridis negara melalui Undang Undang Nomor 23 tahun 2006 telah menegaskan jaminan kehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia secara penuh (Cahya Widiyanto, 2011). Bahkan dalam pelaksanaannya juga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 37 tahun 2007 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran Perkawinan.

Setidaknya dengan terbitnya regulasi tersebut, berbagai kendala perkawinan yang acapkali dihadapi oleh para penghayat segera dapat diatasi. Namun, dalam prakteknya di lapangan, pelaksanaan regulasi tersebut tidak serta merta dapat berjalan mulus, membutuhkan jalan yan berliku. Persoalan-persoalan yang muncul dihadapan para warga penghayat terutama berkaitan dengan belum terpenuhinya secara maksimal pelayanan hak-hak sipil warga penghayat. Masih ditemui berbagai kendala terutama dalam pengurusan KTP, perkawinan, pengrusakan dan tindak kekerasan, pemakaman, pendirian sanggar sarasehan dan pendidikan. Tantangan lain adalah adanya arus globaliasasi, reformasi,

urbanisasi serta modernisasi yang terjadi secara cepat mengakibatkan lunturnya nilai-nilai luhur budaya spiritual pada masyarakat. Selain itu, organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum maksimal dalam melestarikan nilai-nilai ajaran kepercayaan. Seringkali kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin hanya diikuti orang-orang tertentu, akibatnya kurangnya rasa percaya diri para penghayat dalam mengamalkan ajarannya (Gendro Nurhadi, 2011).

Masyarakat umum cenderung menolak keberadaan penghayat yang ditafsirkan dakan memperjuangkan agama baru. Sementara di sisi lain, kehadiran generasi muda di kalangan penghayat menyebabkan adanya perbedaan makna dan konstruksi sosial budaya terhadap ajaran penghayat. Ajaran yang eksklusif dimonopoli oleh orang tua yaitu *ilmu tuwo*, bahasa yang sulit dimengerti dengan tata cara ibadah, laku spiritual yang sulit diterima nalar generasi muda. Sementara solidaritas lembaga-diantara organisasi penghayat belum menunjukkan tanda-tanda adanya persatuan. Masing-masing organisasi masih cenderung mengembangkan nalar ego ajaran masing-masing. Padahal, persyaratan utama dalam perjuangan pemenuhan kebutuhan penghayat adalah persatuan. Penghayat mempunyai potensi kekayaan sebagai modal pembangunan nasional yaitu budaya spiritual (A. Latif Buustami, 2011).

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Sumarah Purbo

Sumarah Purbo merupakan satu diantara paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di DIY. Pendiri Sumarah Purbo yaitu Bapak Sukisman (alm.) yang lahir tahun 1901 di DIY. Beliau mendapat bimbingan dari kakeknya yang bernama Cakra Dikrama. Pada tanggal 16 Juni 1929, Minggu Kliwon Bapak Sukisman melakukan “kungum” di tempuran Sungai Bedhog dan Sungai Progo, yaitu di tempuran “ngancar”. Pada waktu kungum, beliau mendapat bisikan gaib yang isinya tentang Pangeran Ingkang Murbo ing Dumadi, alam semesta dan kehidupan manusia dengan segala pengertiannya. Semenjak itu, Bapak Sukisman semakin mantap untuk mengembangkan ajaran tersebut, dan pengikutnya selalu bertambah. Oleh karena itu Bapak Sukisman memandang perlu dibentuk suatu wadah, yang selanjutnya dinamakan Sumarah Purbo.

Dalam Sumarah Purbo, ajaran yang diberikan yaitu:

1. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebelum adanya jagad alam semesta, disana ada alam yang disebut alam sunyi sepi dan di sana ada pula Zat yang disebut sebagai Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi, merupakan sumber dari semua sumber kehidupan. Pengertian Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia. Tuhan itu di alam suwung, adoh tanpo wangenan sedhak tanpo senggolan, tetapi mutlak adanya.

2. Ajaran Tentang Alam Semesta

a. Asal Mula Alam

sebelum Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya, terlebih dahulu Tuhan menciptakan sarinya angin, wujudnya putih yang disebut Manyonggo Seto, menciptakan sarinya air wujudnya kuning yang disebut Wakhoddiyat, menciptakan sarinya api wujudnya merah yang disebut Roh Ilapi, dan menciptakan sarinya lebu wujudnya hitam yang disebut Makdum Saripin, dan terakhir diciptakan suasana yang menyatukan keempat unsur di atas dan akhirnya menjadi alam semesta.

b. kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta

Alam semesta disebut jagad gede sedangkan manusia disebut jagad cilik, sebab kekuatan yang ada di dalam jagad gede sama dengan kekuatan pada tubuh manusia yaitu sari-sarinya angin, air, api, dan bumi.

c. Manfaat alam bagi manusia

Alam semesta beserta segala isinya adalah perwujudan dari bukti nyata keberadaan Tuhan. Manusia bisa hidup sehat secara lahir dan batin apabila bisa menyatu dan menghargai keberadaan alam beserta lingkungannya.

3. Ajaran Tentang Manusia

a. Asal Usul manusia

Menurut ajaran Sumarah Purbo, manusia berasal dari ciptaan Tuhan Yang Maha Suci. Tuhan menciptakan manusia hanya dengan kuasanya

b. Struktur Manusia

Manusia berasal dari anasir alam yang pokok yaitu angin, air, api dan bumi. Sebagai wujud cinta kasih Tuhan kepada manusia maka Tuhan memberikan “plethiking Pangeran” yang berada di tengah-tengah pribadi manusia yang disebut sukma

Ajaran Budi Luhur

Ajaran Sumarah Purbo memberikan bimbingan kepada warganya untuk menjadi manusia yang luhur budi secara lahir dan batin, serta mampu mengetahui rahasia hidupnya. Diharapkan manusia mampu menangkap kehendak Tuhan melalui tanda-tanda jaman.

Terhadap ajaran di atas, maka perlu kiranya untuk:

1. disistematiskan dan disederhanakan sehingga mudah dipahami dan dipelajari serta disosialisasikan;
2. diperjelaskan secara bertahap mulai dari yang paling mudah sampai yang paling rumit, dari yang paling praktis sampai yang paling ideal;
3. disinergikan dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan untuk dapat dilaksanakan oleh semua orang
4. disosialisasikan secara informal, nonformal, dan kalau mungkin secara formal.

Dalam kerangka praktis ajaran tentang etika, perlu diperhatikan kalau dikaitkan dengan empat hal di atas. Disinilah letak kekuatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mudah untuk dibaca dan diharapkan sumbangannya bagi bangsa ini.

Upaya Pelestarian

Pembinaan budaya spiritual berpusat pada usaha menghidupkan fungsi budi dan hati nurani. Oleh karena itu pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat mengejawantahkan pancaran budi atau penghayatan keluhuran budaya spiritual berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya membangun karakter bangsa melalui bidang kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat penghayat sebagai pelaku dan pelaksana kepercayaan.

Pemberdayaan sebagai upaya terencana dan sistematis dengan memberikan dorongan, fasilitas, penguatan kapasitas kelembagaan sehingga penghayat mampu menentukan pilihan sendiri dalam mengembangkan budaya spiritual. Prinsip pemberdayaan adalah kepemimpinan dari mereka sendiri, partisipasi, keswadayaan, kesatuan keluarga, menemukan sendiri dan kemandirian. Pemerintah sebagai fasilitator yang mendorong tumbuh dan berkembangnya budaya spiritual penghayat dan bersama multistakeholder memajukan budaya spiritual.

Bentuk pemberdayaan budaya spiritual adalah dengan menciptakan ruang terbuka di beberapa wilayah bagi penghayat untuk berperan aktif serta mengisinya dengan budaya spiritual. Pendokumentasian budaya spiritual penghayat menjadi program pemberdayaan yang strategis karena 1) ajaran penghayat cenderung eksklusif dan dikuasai oleh orang tua; 2) substansinya disebut *elmu tuwo* yang sulit diterima oleh kaum muda; 3) warisan budaya spiritual yang memberikan kontribusi bagi dinamika pembangunan bangsa Indonesia. Setelah didokumentasi, kemudian disebarluaskan melalui media massa dan jejaring sosial (Abdul Latif Bustami, 2011).

Dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, peran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kontribusi yang cukup besar, baik secara individu maupun yang berada pada kelompok-kelompok paguyuban. Keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumberdaya yang potensial dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Namun, hingga kini peran tersebut masih belum optimal untuk diaktualisasikan dalam melakukan transformasi dan merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajarannya. Hal ini disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal

1. Penghayatan ajaran sangat mengakar mencerminkan kesederhanaan pribadi sehingga kurang dapat menampilkan karya-karya inovatif.

2. Pengelolaan organisasi pada umumnya dilaksanakan secara sederhana dan lebih mengutamakan aktivitas penghayatan spiritual, sehingga kurang dapat menampilkan usaha-usaha pengembangan kebudayaan secara terarah.

Faktor eksternal

1. pemerintah belum optimal dalam memfasilitasi para penghayat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan
2. persepsi dan pemahaman masyarakat umum yang keliru terhadap kepercayaan dan penghayatnya, sehingga sangat membatasi aktivitas penghayat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbicara mengenai faktor internal berupa pengelolaan organisasi, perlu kiranya pemahaman mengenai pengertian organisasi. Pengertian organisasi dibedakan atas 3 hal yaitu:

1. pengertian statis: wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu
2. Pengertian dinamis: sebuah sistem atau kegiatan kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu
3. Pengertian sistem: sekelompok orang yang bekerja bersama dalam suatu sistem yang terkoordinasi (dengan menggunakan sumberdaya) dalam sebuah lingkungan demi pencapaian tujuan tertentu (Ivancevich, 1995 dalam Cahya, 2011).

Sumarah Purbo berpusat di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Sumarah Purbo relatif sudah terorganisasi lebih baik. Dari sekitar 30-an organisasi penghayat kepercayaan yang ada di DIY, Sumarah Purbo mempunyai keanggotaan yang besar dan bervariasi, baik generasi tua maupun muda, baik yang berlatar pendidikan rendah hingga tinggi. Bentuk organisasi Sumarah Purbo merupakan organisasi non profit.

Secara konseptual manajemen sumberdaya manusia menunjuk pada sebuah prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk menempatkan orang dalam organisasi pada posisi dan fungsi yang tepat. Organisasi penghayat yang merupakan organisasi non profit juga membutuhkan sumberdaya manusia untuk keberlanjutan organisasinya, sebab manusia adalah aktor utama. Kualitas sumberdaya manusia yang berkembang baik secara

pribadi maupun sosial organisasi menjadi penentu yang dominan bagi sukses pencapaian tujuan organisasi.

Kemampuan berorganisasi bagi generasi muda penghayat akan membuka kemungkinan positif bagi lestarnya nilai-nilai spiritual yang ada. Pemuda penghayat mempunyai peran sebagai penerus cita-cita dan pelestari kebudayaan budaya spiritual senantiasa berkewajiban untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dari pendahulunya. Paguyuban Sumarah Purbo yang mempunyai anggota generasi muda relatif banyak dibandingkan dengan paguyuban penghayat pada umumnya, memungkinkan untuk dapat mengembangkan untuk keberlanjutan organisasi penghayat.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif Bustami. 2011. Pemberdayaan Budaya Spiritual. Makalah pada Gelar Budaya Spiritual, Yogyakarta, 8 Oktober 2011.
- Cahya Widiyanto. 2011. Menabur Kesadaran Organisasi Pada Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sebuah Perjalanan Mencapai Keberlanjutan). Materi Pembinaan Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Yogyakarta 15-16 Juli 2011.
- Gendro Nurhadi. 2011. Resistensi Budaya Spiritual di Tengah Arus Globalisasi. Makalah pada Gelar Budaya Spiritual, Yogyakarta, 8 Oktober 2011.
- Wigati. 2011. Peranan Perundangan Terkait Dengan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Materi Pembinaan Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Yogyakarta 15-16 Juli 2011.